BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Organisasi sektor publik adalah organisasi yang berfokus dalam memberikan layanan atas kepentingan publik agar kesejahteraan masyarakat dapat meningkat secara konsisten dalam bidang kesehatan, pendidikan, keamanan, hukum, dan pangan (Making & Handayani, 2021). Lembaga nirlaba atau filantropi yang termasuk dalam organisasi sektor publik adalah lembaga yang melakukan aktivitas tanpa tujuan menghasilkan keuntungan, namun berfokus pada perspektif keuangan yang berasal dari kontribusi masyarakat publik untuk mempertahankan visi dan misi lembaga.

Organisasi nirlaba pernah menduduki peringkat keempat sebagai korban penipuan berdasarkan tipe organisasi. Organisasi nirlaba terutama yayasan sangat rentan terhadap tindakan pencucian uang karena bersifat nirlaba dan kurang pengawasan dari pihak berwenang. Beberapa oknum yang menggunakan yayasan sebagai tempat pencucian uang karena kurangnya transparansi donasi, penurunan nilai asset, donasi anonim atau rahasia, serta berbagai transaksi tidak wajar lainnya (Puannandini et al., 2024). *Certified Fraud Examiners (CFEs)* memperkirakan bahwa setiap organisasi berpotensi kehilangan sekitar 5% dari pendapatannya setiap tahun akibat kasus fraud, namun rata-rata kerugian per kasus bisa mencapai 1,7 juta USD (Christian et al., 2024).

Praktik *fraud* saat ini tidak hanya terjadi pada organisasi sektor bisnis atau organisasi profit, namun faktanya *fraud* juga terjadi pada organisasi sektor publik,

seperti organisasi nirlaba. Organisasi nirlaba adalah organisasi yang berorientasi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan sosial, namun tindakan *fraud* menyebabkan fungsi dan peran organisasi nirlaba beralih peran menjadi sarana dalam mendapatkan keuntungan diri sendiri (Ginting et al., 2021). Hal ini tentunya sangat berdampak pada kepercayaan pemberian dana oleh donatur kepada organisasi nirlaba. Organisasi nirlaba bergerak dalam berbagai macam bidang, seperti panti asuhan, yayasan, lembaga amal, hingga tempat ibadah (Annisa, 2022).

Kasus penyelewengan dana dari donatur yang dilakukan oleh organisasi nirlaba seringkali kita dengar di masa sekarang ini, mulai dari terjadinya korupsi, penipuan, dan manipulasi (Trisnawati et al., 2022). Salah satu sarana *crowdfunding* yang dilakukan secara *offline* oleh organisasi nirlaba adalah kotak amala atau kotak donasi. Penggunaan kotak amal di Indonesia bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup orang-orang yang kurang beruntung di bidang ekonomi maupun pendidikan (Hakim et al., 2023). Faktanya kegiatan *crowdfunding* dan penggunaan kotak amal sangat rentan terjadi penyelewengan dana.

Pada Oktober 2022, sebanyak 400 kotak amal yang tersebar di berbagai titik lokasi telah diamankan oleh tim Detasemen Khusus 88 Antiteror Polri karena penyalahgunaan dana untuk mendanai aksi-aksi terorisme. Petinggi dalam yayasan amal LAZ (Lembaga Amil Zakat) BM-ABA (Baitul Maal Abdurrahman Bin Auf) yang diduga teroris telah menghimpun Rp70 juta dalam sebulan melalui kotak amal tersebut (Muktarudin, 2024). Hampir semua masyarakat Indonesia tidak mengetahui peruntukan dana kotak amal karena terbiasa menyumbangkan uang tanpa melakukan identifikasi terhadap penerima dana.

Banyak kasus yang menunjukkan bahwa dana donasi disalahgunakan sehingga menurunkan kredibilitas lembaga filantropi di masyarakat. Aktivitas donasi konvensional sendiri rentan terjadi penyimpangan dan penyalahgunaan dana donasi, seperti donasi bodong, malpraktik, serta yang lainnya (Hefni, 2021). Salah satu kasusnya adalah kepercayaan masyarakat pada Aksi Cepat Tanggap (ACT) dan lembaga filantropi secara keseluruhan telah merosot akibat kasus ACT. Aksi Cepat Tanggap (ACT) merupakan salah satu lembaga filantropi berbasis Islam terbesar di Indonesia. Oleh karena itu, kepercayaan masyarakat dapat menurun apabila terdapat skandal atau masalah yang mengungkapkan ketidaksesuaian pengelolaan zakat atau sedekah oleh Lembaga Amil Zakat (LAZ). Tentunya skandal ini dapat menyebabkan jumlah donasi berkurang kepada lembaga tersebut (Pitria, 2024).

Penelitian oleh Safika & Mardianingsih (2025) menjelaskan bahwa faktor utama yang dapat memengaruhi orang untuk bersedekah dalam dunia digital adalah kemudahan akses, kepercayaan terhadap keamanan platform, transparansi pengelolaan dana, dan kredibilitas lembaga pengelola donasi. Faktor transparansi dan akuntabilitas pengelolaan dana juga berkontribusi pada tingkat kepercayaan ini. Individu yang memiliki kepercayaan terhadap lembaga yang mengelola amal memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk berpartisipasi dalam kegiatan amal.

Perkembangan teknologi digital, *Artificial Intelligence (AI)*, dan *Internet of Things (IoT)* dapat dimanfaatkan untuk pertumbuhan dan inovasi dalam pengelolaan donasi di lembaga filantropi. Penerapan teknologi yang tepat dapat memberikan solusi untuk menyelesaikan permasalahan terkait transparansi dan

efisiensi bagi lembaga. Pada era digital ini, lembaga harus bisa berevolusi dengan menyediakan kemudahan kepada masyarakat dalam memberikan transparansi (Takwim et al., 2024). Aktivitas donasi berbasis internet dapat menjadi salah satu tindakan media dalam mengurangi stigma negatif yang selama ini melekat pada kegiatan donasi secara konvensional (Hidayat, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Yudhistira et al. (2025) memaparkan bahwa sistem otomatis yang lebih efisien dan akurat diperlukan untuk menghitung uang donasi dalam kotak amal karena proses penghitungan uang donasi secara manual sering kali memerlukan waktu lama serta rentan terjadi kesalahan dalam pencatatan, sehingga dapat mengurangi kepercayaan masyarakat terhadap transparansi pengelolaan donasi saat pelaporan keuangan. Selain itu, diperlukan sistem yang lebih baik dalam pengelolaan dana kotak donasi untuk memastikan data lebih akurat karena jumlah kotak donasi di beberapa tempat lain akan semakin meningkat.

Penelitian ini didukung oleh fakta mengenai besarnya populasi muslim di Indonesia yang dapat menjadi potensi peran umat Islam dalam filantropi. Pada tahun 2020, populasi muslim Indonesia diperkirakan akan mencapai 229,62 juta orang. Seorang muslim diharuskan untuk menyisihkan sebagian hartanya, yang biasanya disebut zakat. Selain itu, terdapat hukum shodaqoh dan infaq yang berbeda hukumnya (Ramadhan, Ramadhan, Ramadhansyah, Firmansyah, & Okto Bertha Agustien, 2021). Menurut Bambang Sudibyo selaku ketua BAZNAS, potensi zakat nasional pada tahun 2020 mencapai 340 triliun berdasarkan data Produk Domestik Bruto (PDB). Sehingga lembaga filantropi dituntut agar dapat memastikan

transparansi dan akuntabilitas organisasi dari penerimaan infaq, shodaqoh, dan lainnya.

Berdasarkan permasalahan pada lembaga filantropi yang telah diuraikan sebelumnya, peneliti ingin memberikan sebuah solusi inovatif yaitu pembuatan kotak donasi elektronik berbasis *real-time* yang dapat membantu lembaga filantropi dalam pencatatan dan pelaporan transaksi secara otomatis dan transparan yang diberi nama “Givefy”. Givefy dapat mempermudah donatur dan lembaga karena langsung menampilkan jumlah donasi yang terkumpul, tujuan penggunaan dana, serta laporan keuangan sederhana secara *real-time* melalui platform digital. Penerapan Givefy diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan publik, memperkuat akuntabilitas lembaga filantropi, serta mendukung tercapainya tujuan sosial yang diemban. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji penelitian dengan judul **“Givefy: Inovasi Kotak Donasi Elektronik Berbasis *Real-Time* dalam Mendukung Transparansi Donasi pada BAZNAS RI”**.

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dijelaskan pada latar belakang di atas, maka Peneliti merumuskan beberapa pertanyaan agar penelitian lebih terarah dan fokus, yaitu “Bagaimana rancangan konsep kotak donasi yang dapat digunakan oleh lembaga filantropi, khususnya Kantor Pusat BAZNAS RI di Kecamatan Matraman, Kota Jakarta Timur?”.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk “Merancang konsep kotak donasi yang dapat digunakan oleh lembaga filantropi, khususnya Kantor Pusat BAZNAS RI di Kecamatan Matraman, Kota Jakarta Timur”.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mendukung penerapan Model *Analysis, Design, Development, Implementation, and Evaluation* (ADDIE) yang merupakan model pengembangan sistem dan teknologi, serta diperkuat dengan penerapan teori *Technology Acceptance Model* (TAM) untuk pengembangan sistem. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian lanjutan dan pengembangan di bidang tersebut.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi BAZNAS RI

Perancangan kotak donasi elektronik (Givefy) pada BAZNAS RI diharapkan dapat membantu memberikan solusi terkait transparansi kegiatan donasi yang akan dilaksanakan dan digunakan di kemudian

hari oleh lembaga. Selain itu, penelitian ini dapat membantu meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga filantropi melalui sistem pelaporan donasi yang lebih transparan dan *real-time*. Kepercayaan masyarakat yang meningkat akibat penggunaan Givefy pada lembaga filantropi, khususnya Kantor Pusat BAZNAS RI di Kecamatan Matraman, Kota Jakarta Timur akan menyebabkan meningkatnya kecenderungan masyarakat untuk berpartisipasi dalam aktivitas donasi.

b. Bagi Donatur atau Masyarakat

Penelitian ini dapat memudahkan masyarakat saat memberikan donasi secara langsung melalui kotak donasi yang dilengkapi dengan sistem pelaporan *real-time*. Dampak dari penerapan penelitian ini adalah membuat donator merasa aman dan nyaman dalam berdonasi karena mengetahui penggunaan dana donasi. Masyarakat dapat menjadikan penelitian ini sebagai sumber referensi untuk mengembangkan karya ilmiah atau tugas akhir di bidang sejenis, seperti akuntansi sector public, sistem informasi, inovasi, *Internet of Things (IoT)*, dan lainnya. Selain itu, produk yang dihasilkan dapat dikembangkan atau dijadikan bahan referensi dari segi *hardware* maupun *software*-nya.